

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan seksual adalah tindakan yang merendahkan, menghina, atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang karena perbedaan kekuasaan atau gender. Tindakan ini dapat menyebabkan penderitaan psikologis atau fisik serta mengganggu kesehatan reproduksi. Kekerasan seksual bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di institusi pendidikan seperti sekolah dan kampus, dan menghalangi seseorang untuk belajar dengan aman dan optimal. Untuk mengatasi meningkatnya kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 telah dikeluarkan. Aturan ini, yang mulai berlaku pada 3 September 2021, menetapkan sanksi bagi pelaku serta menyediakan upaya pendampingan, perlindungan, dan pemulihan bagi korban. Kekerasan seksual merupakan fenomena yang dapat terjadi di berbagai tempat dan melibatkan berbagai kalangan. Selain di tempat umum seperti pertokoan, jalan, atau angkutan umum, kekerasan seksual juga bisa terjadi di tempat-tempat yang seharusnya aman, seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah, atau sekolah. Kekerasan ini sering kali dilakukan oleh orang yang dikenal korban, seperti rekan kerja, sesama mahasiswa, atau bahkan atasan, dan guru.

Menurut KumparanNEWS, Pada tahun 2018, terjadi kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Telkom University terhadap mahasiswi di jurusan yang sama. Pelaku mendekati korban dengan ajakan menonton bioskop dan secara bertahap melakukan tekanan psikologis hingga pelecehan dan hubungan seksual tanpa persetujuan di indekos korban. Korban mengalami *tonic immobility*, trauma psikologis, dan percobaan bunuh diri. Meski tidak melaporkan ke polisi, korban menuntut keadilan melalui media sosial. Komunitas @UnitedVoice mendorong kampus untuk menjatuhkan sanksi tegas dan melindungi korban. Telkom University menyatakan melakukan investigasi dan berkomitmen menindak pelaku sesuai peraturan yang berlaku.

Menurut modul PPKS, kekerasan seksual mencakup berbagai perilaku yang merugikan dan melibatkan unsur seksualitas, seringkali menimbulkan dampak merugikan baik secara fisik maupun psikologis bagi korban. Salah satu bentuk umum dari kekerasan seksual adalah pelecehan seksual, yang melibatkan perilaku tidak senonoh, komentar merendahkan, dan tindakan fisik yang tidak diinginkan dengan unsur seksual. Keadaan ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan pendidikan. Selain itu, modul PPKS juga menyoroti pentingnya pemahaman tentang makna persetujuan dalam konteks kekerasan seksual. Modul tersebut menjelaskan bahwa persetujuan harus bersifat jelas, sukarela, dan dapat dicabut kapan saja. Kurangnya pemahaman terhadap konsep ini dapat menjadi pemicu kekerasan seksual, terutama di kalangan pelajar atau mahasiswa. Hasil pra riset terhadap 57 responden di Telkom University menunjukkan fenomena kekerasan seksual yang signifikan. Sebanyak 61,4% responden mengakui telah mengetahui atau menyaksikan insiden-insiden semacam itu di lingkungan kampus. Dari jumlah tersebut, 8,8% pernah menjadi korban langsung, sementara 14,1% mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pengiriman video/gambar yang tidak pantas, 15,8% dalam bentuk pelecehan verbal, dan 19,3% melalui candaan atau pesan teks yang tidak pantas. Bahkan, 3,5% melaporkan adanya ancaman terhadap mereka, data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak lagi menjadi isu laten, melainkan realitas nyata yang dialami oleh mahasiswa. Hal ini menjadi alarm penting bahwa perlindungan terhadap korban harus disertai dengan upaya sistemik dalam membangun lingkungan kampus yang aman, terbuka, dan berpihak pada korban. Pra riset ini juga menunjukkan bahwa 17,5% responden merasa tidak aman berada di lingkungan kampus terkait risiko kekerasan seksual. Meskipun demikian, 28,1% responden tidak mengetahui prosedur pelaporan kekerasan seksual di Telkom University. Tidak kurang dari 7% responden menyatakan bahwa kampus ini dianggap tidak aman dari kekerasan seksual. Data juga menunjukkan bahwa sebagian responden (17,5%) tidak pernah mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang terdekat, sementara 22,8% dari 33,3% responden yang tidak melaporkan kejadian tersebut kepada dosen.

Pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual di lingkungan kampus tidak dapat disangkal, hal ini menjadi kunci dalam pengembangan strategi pencegahan yang efektif, dukungan terhadap korban, dan penciptaan lingkungan kampus yang aman dan inklusif. Jenis-jenis kekerasan

seksual di kampus melibatkan sejumlah tindakan yang merugikan, dan pemahaman mengenai hal tersebut dapat membantu membentuk langkah-langkah pencegahan yang lebih terfokus. Pelecehan seksual, sebagai contoh, dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk antara sesama mahasiswa, mahasiswa dan dosen, atau dalam hubungan antarpegawai. Sementara itu, perundungan seksual mencakup ancaman, intimidasi, atau tekanan yang melibatkan unsur seksual, terutama dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan seperti antara dosen dan mahasiswa. Pemaksaan seksual, yang melibatkan penggunaan tekanan fisik, psikologis, atau ancaman untuk memaksa individu melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan, juga dapat terjadi di berbagai konteks di kampus. Eksploitasi seksual, yang mencakup pemanfaatan kekuasaan atau posisi untuk keuntungan seksual, seringkali muncul dalam situasi ketergantungan atau ketidaksetaraan kekuasaan, seperti antara dosen dan mahasiswa. Di era digital, kekerasan seksual juga dapat terjadi melalui *cyber-harassment seksual*, yang melibatkan penggunaan teknologi untuk melecehkan atau mengintimidasi seseorang melalui media sosial, pesan teks, atau platform daring lainnya. Adanya kesadaran mengenai jenis-jenis kekerasan seksual ini di kampus memiliki implikasi penting dalam perumusan kebijakan yang efektif, meningkatkan tingkat kesadaran di kalangan mahasiswa dan staf, dan memberikan dukungan yang memadai bagi korban. Upaya untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif memerlukan penanganan serius terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi di dalamnya. Tidak hanya penting memahami bentuk kekerasan seksual, tetapi juga bagaimana korban memproses pengalaman tersebut secara psikologis dan sosial. Reaksi korban sangat bergantung pada dinamika komunikasi interpersonal yang mereka alami setelah kejadian, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun pihak kampus.

Fedina dan rekan (2018: 86) mencatat bahwa penentuan standar untuk mengukur tingkat kekerasan seksual di universitas tidak konsisten. Meskipun demikian, kekerasan seksual memiliki potensi untuk menimbulkan dampak serius bagi para korban. Di Indonesia, terdapat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) nomor 30 tahun 2021 yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Namun, peraturan tersebut baru disahkan pada tanggal 31 Agustus 2021 (Kemdikbud_RI, 2021) dan mendapat beberapa penolakan dari pihak organisasi keagamaan di Indonesia (Bramasta, 2021), menunjukkan adanya keraguan dalam penerapan regulasi terkait.

Penting untuk dicatat bahwa kekerasan seksual di kampus dapat memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan, baik secara fisik maupun psikis, bagi para korban. Finkelhor dan Browne (dalam Hohendroff et al., 2017) menyebutkan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan perasaan tidak pantas, rasa bersalah, harga diri rendah, hingga depresi. Lebih lanjut, dampak kekerasan seksual di lingkungan kampus juga dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis para korban (Bucchianeri et al.; Jordan et al. dalam Martin-Storey et al., 2018). Dampak buruk tersebut tidak hanya berhenti pada korban, tetapi juga dapat dirasakan oleh keluarga mereka. Kekerasan seksual dapat menyebabkan perubahan perilaku pada korban, yang pada akhirnya dapat memicu stres dalam keluarga korban (Anggaraini, Daulim, & Wardhani, 2018). Dengan kata lain, efek dari kekerasan seksual bukan hanya berhenti pada individu korban, melainkan menyebar pada sistem relasional mereka. Karena itu, pendekatan berbasis komunikasi interpersonal yang empatik dan suportif menjadi krusial untuk proses pemulihan yang menyeluruh.

Kekerasan seksual meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi korban, terutama dalam bentuk trauma yang berkepanjangan. Trauma ini dapat menyebabkan korban merasa tidak aman, takut, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Kehilangan rasa percaya terhadap orang lain menjadi dampak signifikan yang menghambat proses komunikasi interpersonal. Korban sering merasa malu dan bersalah, walaupun mereka tidak bersalah, yang pada akhirnya memperkuat keengganan untuk berbagi pengalaman. Rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain juga membuat korban memilih diam. Situasi ini menciptakan hambatan besar dalam proses keterbukaan diri atau *self-disclosure*.

Selain itu, kecemasan sosial dan gangguan tidur yang disebabkan oleh kilas balik traumatis dapat memperparah kondisi psikis korban. Beberapa korban juga mengalami perasaan rendah diri dan ketidakberdayaan, yang membuat mereka merasa tidak layak untuk didengarkan. Ketakutan akan stigma, penghakiman, atau tidak dipercaya oleh orang sekitar memperparah tekanan psikologis yang dialami. Kondisi ini menyebabkan korban sulit menjalin komunikasi yang sehat dan terbuka dengan orang terdekat, termasuk keluarga, teman, atau pihak kampus. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang empatik dan mendukung menjadi penting dalam mendorong proses pemulihan dan keterbukaan diri korban.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lini (2020), yang menyebutkan bahwa dampak psikologis yang diakibatkan oleh kekerasan seksual antara lain perasaan

kesepian, kehilangan rasa percaya diri, masalah psikologis, depresi, kecemasan berlebihan, mimpi buruk, gangguan tidur, perilaku agresif dan antisosial, serta perasaan balas dendam dan pikiran untuk bunuh diri. Namun, data mengenai kekerasan seksual masih belum sepenuhnya jelas karena hanya mencakup kasus-kasus yang dilaporkan, sementara banyak korban tidak mampu atau takut untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami kepada pihak berwenang. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi adalah pelecehan seksual. Meskipun perempuan merupakan korban utama, namun hal ini juga dapat terjadi pada laki-laki (Organisasi, 2021).

Menurut Broadwin dan Orange, kekerasan seksual mengacu pada tindak pidana yang terjadi sehubungan dengan aktivitas seksual, dimana pelaku mengintimidasi atau memanipulasi korbannya, sehingga korban tidak berdaya dan tidak mau dipaksa untuk melakukan tindakan seksual. Kekerasan seksual biasanya mencakup unsur-unsur seperti pemaksaan, intimidasi, penolakan oleh korban, dan pengaruh untuk memaksa korban menuruti tuntutan pelaku (Maharani et al., 2022). Kekerasan seksual dapat terjadi lebih dari sekedar bentuk verbal dan non-verbal. Perbuatan tersebut tidak terbatas pada pemerkosaan dan pelecehan, namun juga mencakup perbuatan seperti menatap, menatap, dan menyentuh. Pelaku juga bisa menggunakan unsur paksaan untuk membuat korban merasa tidak berdaya.

Pembentukan citra diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, di mana setiap individu menerima tanggapan yang mencerminkan evaluasi dan pengamatan diri. Reaksi positif dari orang lain berperan dalam membentuk citra diri yang positif. Menurut Sullivan (Rakhmat, 2000, p.101), seseorang cenderung menghargai dan menerima dirinya sendiri jika diterima, dihormati, dan disukai oleh orang lain karena keadaannya. Sebaliknya, jika seseorang dihina, ditolak, atau terus-menerus dikritik, ia cenderung tidak menyukai dirinya sendiri. Pelecehan seksual dapat menurunkan harga diri seseorang. Isu kekerasan seksual di lingkungan kampus semakin mendapat perhatian serius, baik secara nasional maupun internasional. Meskipun telah ada upaya pencegahan dan penanganan, masih ada hambatan signifikan dalam melaporkan kekerasan seksual, memberikan dasar bagi penelitian mengapa korban kekerasan di kampus enggan *speak up* atau melaporkan kejadian tersebut. Korban kekerasan sering mengalami kendala psikologis kompleks, yang membuat mereka enggan untuk bersuara. Rasa tidak nyaman dan ketakutan adalah faktor utama yang menghambat korban melaporkan kekerasan yang dialaminya. Kehilangan rasa aman dan rasa percaya diri setelah menjadi korban kekerasan seksual menciptakan atmosfer

ketidaknyamanan yang menghalangi korban untuk berbagi pengalaman mereka. Dorongan untuk melindungi diri dan menjaga kerahasiaan pengalaman traumatis sering kali lebih kuat dibandingkan keinginan untuk mengungkapkannya. Stigma sosial juga menjadi faktor penahan yang signifikan. Korban kekerasan seksual sering merasa malu, bersalah, atau takut dicap sebagai penyebab kejadian tersebut, dan stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari lingkungan kampus. Ketidaknyamanan dan stigma tersebut dapat diperparah oleh kurangnya dukungan sistematis bagi korban di lingkungan kampus. Jika korban merasa bahwa sistem tidak dapat memberikan perlindungan atau keadilan yang memadai, mereka mungkin enggan terlibat dalam proses pelaporan. Lemahnya mekanisme dukungan dan perlindungan bagi korban kekerasan seksual di kampus dapat menjadi hambatan utama bagi mereka untuk berbicara. Korban kekerasan seksual sering menghadapi kendala psikologis yang kompleks, menjadi faktor utama yang menghambat mereka untuk bersuara. Rasa tidak nyaman dan ketakutan adalah emosi dominan yang menghalangi korban melaporkan kekerasan yang mereka alami. Pengalaman traumatis dapat merusak rasa aman dan rasa percaya diri, menciptakan atmosfer ketidaknyamanan yang membuat korban enggan berbagi pengalaman mereka. Dorongan untuk melindungi diri dan menjaga kerahasiaan pengalaman traumatis sering kali lebih kuat dibandingkan keinginan untuk mengungkapkannya.

Pendekatan komunikasi interpersonal dapat memainkan peran kunci dalam membantu korban kekerasan seksual untuk *speak up*. Dukungan emosional dan psikologis dari individu terdekat, teman, atau profesional yang terlatih dapat menciptakan lingkungan di mana korban merasa didengar dan dipahami. Komunikasi yang sensitif, tanpa menghakimi, dan membangun kepercayaan menjadi elemen penting dalam membuka ruang bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman traumatis mereka. *speak up* sering dihadapi dengan stigma sosial dan rasa malu. Korban kekerasan seksual sering merasa takut dicap sebagai penyebab kejadian tersebut atau mendapat penghakiman dari masyarakat. Stigma ini tidak hanya berasal dari lingkungan umum, tetapi juga dapat timbul di dalam lingkungan kampus itu sendiri. Ketakutan akan penghakiman, diskriminasi, atau pengucilan dari teman sebaya dan masyarakat kampus membuat korban merasa bahwa *speak up* akan membuka diri mereka pada risiko sosial yang lebih besar.

Korban kekerasan seksual sering mengalami trauma yang mendalam, dan *speak up* dapat dianggap sebagai langkah yang membuka luka-luka tersebut. Mereka

mungkin menghadapi ancaman fisik, psikologis, atau emosional dari pelaku atau bahkan dari lingkungan sekitar. Kecemasan berlebihan, ketidakpastian, dan ketakutan menjadi kendala tambahan yang membuat korban enggan menghadapi konsekuensi potensial dari pengungkapan. Ketidakmampuan korban untuk *speak up* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rasa takut, stigma, dan trauma yang dialami menjadi kendala utama. Kurangnya dukungan sistematis dan perlindungan di lingkungan kampus juga dapat menjadi faktor penghambat. Di sisi lain, korban yang mampu *speak up* sering kali didorong oleh dorongan untuk mengatasi trauma, mencari keadilan, dan mencegah kejadian serupa terjadi pada orang lain. Dukungan yang memadai dan atmosfer kampus yang inklusif dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi kemampuan korban untuk bersuara tanpa rasa takut atau malu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kekerasan seksual di kampus dari berbagai sudut pandang. Effendi (2021) menyoroti lemahnya upaya pencegahan dari pihak kampus, sedangkan Nikmatullah (2020) menyoroti tantangan dalam penerapan kebijakan. Sumintak dan Idi (2022) menjelaskan bahwa relasi kuasa berperan dalam terjadinya kekerasan seksual, dan Wahyuni et al. (2022) menekankan dampak *victim blaming* terhadap korban. Sementara itu, Elindawati (2021) melihat persoalan ini melalui pendekatan feminis dan posisi perempuan yang rentan. Mayoritas penelitian tersebut fokus pada kebijakan dan struktur kekuasaan. Belum banyak yang secara langsung membahas bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi keterbukaan diri korban, terutama dengan pendekatan fenomenologi yang menelusuri pengalaman korban secara pribadi.

Penelitian ini menjadi berbeda karena menyoroti aspek komunikasi interpersonal dan faktor psikososial yang memengaruhi keterbukaan diri korban kekerasan seksual. Hasil pra-survei di Telkom University yang menunjukkan maraknya kekerasan seksual dan minimnya pengetahuan pelaporan memperkuat urgensi kajian ini. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum dijangkau studi sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap pendekatan yang lebih empatik bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana dinamika komunikasi interpersonal berperan dalam mendukung proses pemulihan dan keterbukaan diri para penyintas. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi faktor yang mendukung atau justru menghambat proses keterbukaan diri mahasiswa korban kekerasan seksual di lingkungan kampus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal terhadap proses ketebukaan diri mahasiswa sebagai korban kekerasan seksual?
2. Apa hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa korban kekerasan seksual dalam proses keterbukaan diri?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yg ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut,

1. Menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal terhadap proses ketebukaan diri mahasiswa sebagai korban kekerasan seksual.
2. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa korban kekerasan seksual dalam proses keterbukaan diri.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meluaskan wawasan dan pengetahuan kita tentang pemahaman mengenai dinamika komunikasi antara pelaku dan korban seksualitas di lingkungan kampus, serta peran komunikasi dalam konteks keluarga. Ini diharapkan akan memberikan sumbangan berharga terhadap perkembangan teori dalam bidang interaksi sosial, dinamika interaksi keluarga, dan pemahaman mengenai seksualitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam beberapa cara:

- 1) Hasil penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih

dalam mengenai fenomena kekerasan seksual di lingkungan sekitar dan bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi kesembuhan korban.

- 2) Hasil penelitian ini dapat Memahami pengalaman para korban jam 1kekerasan seksual memungkinkan peneliti untuk mengembangkan empati dan kesadaran yang lebih besar terhadap permasalahan yang dihadapi para korban.
- 3) Peneliti akan mengasah keterampilan analisis data, pemahaman konsep teoritis, dan kemampuan interpretasi temuan penelitian yang akan bermanfaat dalam karier akademis maupun profesional.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan Manfaat penelitian ini juga akan dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan:

- 1) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan prevalensi dan dampak kekerasan seksual di kampus, sehingga mendorong upaya pencegahan yang lebih efektif.
- 2) Masyarakat dapat memahami bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam pemulihan korban, sehingga dapat lebih memberikan dukungan kepada mereka yang mengalami trauma.
- 3) Dengan mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam membantu proses pemulihan, baik korban maupun keluarganya mungkin akan merasa lebih
- 4) termotivasi untuk mengeksplorasi bantuan dan memanfaatkan sumber daya yang ada, sehingga memfasilitasi proses penyembuhan mereka.

1.5. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan September 2023 sampai bulan Agustus dan berencana melakukan sidang skripsi pada bulan April 2025. Berikut rincian pelaksanaan penelitian dapat dilihat di tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2023 – 2024											2025	
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	April	
1	Penelitian Pendahuluan	■												
2	Seminar Judul	■												
3	Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■					
4	Seminar Proposal									■				
5	Pengumpulan Data									■				
6	Pengolahan dan Analisis Data									■	■	■		
7	Ujian Skripsi												■	

Sumber : Olahan Peneliti, 2025